

OPTIMALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM ORGANISASI PEMUDA FILANTROPI

Muhammad Mahdi¹, Ahmad Farial Wahib Hulaymi², Ani Qotuz Zuhro' Fitriana³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

Email: bobby140605@gmail.com¹, arilsaja896@gmail.com², aniquotuz2402@gmail.com³

ABSTRAK

Organisasi pemuda filantropi memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan melalui pendekatan berbasis kepemudaan. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah lemahnya sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi pengelolaan keuangan dalam organisasi pemuda berbasis filantropi agar dapat meningkatkan efektivitas program dan kepercayaan publik. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital akuntansi, serta pelatihan internal menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan keuangan organisasi pemuda filantropi.

Kata kunci: Pengelolaan Keuangan, Organisasi Pemuda, Filantropi.

ABSTRACT

Youth-based philanthropic organizations play a strategic role in supporting social and humanitarian activities through a youth-centered approach. However, one of the main challenges faced is the lack of a transparent and efficient financial management system. This study aims to examine strategies for optimizing financial management in youth philanthropic organizations in order to enhance program effectiveness and public trust. A qualitative approach was employed in this research. The findings indicate that strengthening financial literacy, utilizing digital accounting technologies, and implementing internal training are key success factors in improving the financial management of youth philanthropic organizations.

Keywords: Financial Management, Youth Organization, Philanthropy.

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no

886 Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.3

59 Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek krusial dalam keberlangsungan dan efektivitas organisasi, baik profit maupun non-profit. Dalam konteks organisasi kepemudaan seperti Filantropi, yang berdiri pada tahun 2021 dan bergerak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, pengelolaan keuangan yang baik bukan hanya soal pencatatan pemasukan dan pengeluaran, melainkan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaporan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas keuangan organisasi. Optimalisasi pengelolaan keuangan menjadi semakin penting mengingat organisasi ini beroperasi secara mandiri, berorientasi pada partisipasi anggota, dan tidak selalu memiliki sumber dana yang stabil. Di lingkungan pesantren,

karakteristik organisasi pemuda sering kali bersifat informal dan berbasis sukarelawan. Hal ini membuat tantangan pengelolaan keuangan menjadi lebih kompleks, karena belum ada sistem yang baku dalam hal pencatatan, perencanaan anggaran, maupun pelaporan. Menurut penelitian oleh Maulana & Sholikhin (2022), banyak organisasi pemuda di pesantren yang tidak memiliki bendahara tetap atau buku kas rutin, sehingga sulit dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana secara administratif. Padahal, akuntabilitas bukan hanya aspek teknis, melainkan juga mencerminkan nilai kejujuran dan amanah yang menjadi fondasi moral organisasi keislaman.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak organisasi pemuda yang menghadapi tantangan dalam hal akuntabilitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Filantropi, sebagai organisasi yang relatif baru, juga mengalami hal serupa. Kurangnya sistem pencatatan keuangan yang tertata, belum adanya standar operasional prosedur (SOP) keuangan, hingga lemahnya transparansi dalam pelaporan menjadi faktor-faktor yang menghambat potensi organisasi dalam berkembang lebih jauh. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan strategi dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan agar organisasi dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memperoleh kepercayaan dari para anggota maupun pihak eksternal. Keberhasilan organisasi pemuda dalam menjalankan program sosialnya sangat bergantung pada seberapa baik mereka mengelola sumber daya, khususnya dana. Dalam organisasi non-profit, seperti organisasi filantropi berbasis pesantren, dana sering berasal dari sumber yang tidak tetap, seperti donasi sukarela, infaq masyarakat, atau partisipasi anggota. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang transparan dan terencana tidak hanya penting untuk keberlanjutan internal, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun kepercayaan dengan pihak eksternal, termasuk donatur, lembaga mitra, dan komunitas penerima manfaat. Tanpa sistem keuangan yang jelas, organisasi rawan mengalami konflik internal, kesalahan alokasi dana, serta penurunan kredibilitas.

Pengelolaan keuangan yang optimal tidak hanya mencakup sistem teknis pencatatan, tetapi juga bagaimana organisasi mampu membangun budaya transparansi dan evaluasi berkelanjutan. Penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi sangat krusial, terutama dalam bentuk pelatihan manajemen keuangan dasar, pengenalan teknologi keuangan digital, dan penyusunan SOP keuangan. Studi oleh Setiawan dan Kusuma (2020) menekankan bahwa transformasi digital dalam pencatatan keuangan sangat memungkinkan diterapkan pada lembaga sosial kecil sekalipun, asalkan diiringi dengan pendampingan dan komitmen dari pengurus. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, keberadaan organisasi pemuda filantropi yang aktif menjadi potensi besar dalam memperluas pengaruh sosial pesantren di tengah masyarakat. Namun, agar potensi ini bisa berkembang secara profesional dan berkelanjutan, dibutuhkan sistem manajemen keuangan yang lebih tertata. Penelitian ini mengangkat realitas tersebut sekaligus menawarkan pendekatan-pendekatan strategis dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan organisasi pemuda filantropi, sehingga dapat menjadi contoh model replikasi di pesantren lain yang memiliki semangat pemberdayaan serupa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi optimalisasi pengelolaan keuangan dapat diterapkan secara efektif dalam organisasi pemuda Filantropi. Dengan pendekatan manajemen keuangan yang tepat, diharapkan organisasi ini mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas keuangan yang akan berdampak pada peningkatan kualitas kegiatan dan daya jangkauan program-program sosialnya.

Mengenai pengelolaan keuangan dalam organisasi sosial dan filantropi telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Studi oleh Sofian (2021) dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik menyatakan bahwa tantangan utama organisasi filantropi pemuda adalah kurangnya pelatihan manajemen keuangan dan minimnya transparansi dalam pelaporan dana, yang berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan dari publik. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penyusunan laporan keuangan yang terstandar dan mudah diakses oleh semua pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi pengelolaan keuangan dalam organisasi pemuda filantropi, khususnya yang berada di lingkungan pesantren seperti Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Dengan melihat langsung tantangan yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan panduan praktis bagi organisasi pemuda di pesantren lainnya dalam membangun sistem keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik pengelolaan keuangan dalam organisasi filantropi dan mencari cara-cara optimalisasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi yang bersifat kontekstual, tidak terbatas pada angka, dan mampu menangkap dinamika internal dalam proses manajerial yang terjadi di organisasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh organisasi. Observasi ini membantu peneliti melihat secara nyata bagaimana proses perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, dan distribusi dana bantuan dijalankan. Dengan keterlibatan di lapangan, peneliti dapat mencermati praktik manajemen keuangan, baik dari sisi teknis maupun pola perilaku yang terjadi dalam organisasi, termasuk interaksi antar pengurus dalam proses pengambilan keputusan.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada pengurus inti organisasi yang memiliki peran langsung dalam mengelola keuangan, seperti ketua, bendahara, serta anggota yang menangani pencatatan atau laporan keuangan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengikuti pedoman pertanyaan dasar, namun tetap fleksibel menyesuaikan dengan jawaban informan agar dapat menggali informasi yang lebih dalam dan kontekstual.

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pola pengelolaan dana, cara pengambilan keputusan anggaran, tantangan yang dihadapi pengurus dalam menyusun laporan keuangan, serta bagaimana organisasi membangun kepercayaan publik terhadap penggunaan dana. Dari hasil wawancara ini, peneliti juga mencoba mengungkap sejauh mana prinsip transparansi dan akuntabilitas telah diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga melakukan analisis dokumentasi terhadap berbagai catatan dan arsip keuangan milik organisasi. Dokumen yang dianalisis antara lain buku kas, laporan pertanggungjawaban kegiatan, nota pembelian, bukti transfer dana, serta notulen rapat yang membahas masalah keuangan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data penting untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penting yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa tema yang dikaji meliputi sistem pencatatan keuangan, mekanisme pelaporan, transparansi penggunaan dana, pelibatan anggota organisasi dalam proses anggaran, dan evaluasi kinerja keuangan.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi dari wawancara bendahara akan dibandingkan dengan catatan dalam buku kas dan hasil observasi

saat kegiatan distribusi bantuan dilakukan. Dengan triangulasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih dapat dipercaya dan objektif.

Pendekatan kualitatif ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik pengelolaan keuangan dijalankan di tingkat organisasi sosial dan bagaimana potensi perbaikannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang yang dimiliki organisasi filantropi dalam mengelola dana secara efektif dan efisien.

Lebih jauh, melalui pemahaman menyeluruh dari sisi praktik dan dokumentasi, penelitian ini juga memberikan masukan strategis bagi organisasi dalam memperkuat sistem pelaporan, meningkatkan partisipasi anggota dalam proses keuangan, serta membangun kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana donasi.

Penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini menjadi fondasi utama dalam merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan keuangan di lingkungan organisasi filantropi, secara kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan nilai-nilai sosial yang diemban oleh organisasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan keuangan dalam organisasi pemuda filantropi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember masih dilakukan secara sederhana dan belum terstandar. Sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih bersifat manual, umumnya menggunakan buku tulis atau catatan informal yang hanya diketahui oleh pengurus inti. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang lengkap dan transparan, terutama saat diminta oleh donatur atau pihak pondok. Selain itu, tidak ada sistem pelaporan periodik yang tersusun rapi, sehingga ketika ditanyakan laporan pertanggungjawaban dana, pengurus sering mengalami kesulitan dalam menyusun secara terstruktur.

Dalam observasi kegiatan dan hasil wawancara dengan pengurus, diketahui bahwa belum ada sistem pelaporan rutin yang dijalankan, baik secara bulanan maupun tahunan. Selain itu, sebagian besar pengurus belum memiliki pemahaman yang cukup tentang prinsip dasar akuntabilitas keuangan organisasi, seperti pembuatan laporan kas masuk-keluar, neraca sederhana, atau dokumentasi transaksi. Namun demikian, terdapat kesadaran kolektif dari para pengurus bahwa transparansi adalah hal penting, terutama untuk menjaga kepercayaan dari para donatur dan masyarakat pesantren. Mereka menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, khususnya dalam penggunaan teknologi dan keinginan belajar mengelola keuangan dengan lebih baik.

Ditemukan pula bahwa organisasi belum memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pencatatan keuangan. Padahal, hampir seluruh pengurus memiliki akses ke perangkat seperti smartphone dan internet. Minimnya pelatihan atau panduan teknis menjadi penyebab utama mengapa pencatatan masih dilakukan secara manual. Di sisi lain, para pengurus menunjukkan antusiasme dan keinginan kuat untuk belajar, terutama setelah diperkenalkan pada aplikasi sederhana seperti Google Sheets dan BukuKas serta menyusun SOP internal untuk pengelolaan dan pelaporan keuangan bulanan. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, organisasi dapat membangun sistem keuangan yang lebih tertib, akuntabel, dan dipercaya oleh donatur maupun masyarakat sekitar. Sebagai respon dari temuan tersebut, peneliti melakukan sesi pelatihan singkat kepada pengurus tentang bagaimana menyusun laporan keuangan dasar dan menggunakan aplikasi pencatatan digital. Hasilnya cukup positif pengurus mulai mampu menyusun format laporan sederhana, memahami pentingnya pencatatan bukti transaksi, dan menyusun anggaran kegiatan secara lebih rapi. Proses ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan sangat memungkinkan dilakukan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan organisasi pesantren.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sistem keuangan organisasi masih lemah, ada potensi besar untuk perbaikan. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi sederhana dapat menjadi solusi nyata dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan organisasi pemuda filantropi, sehingga kegiatan sosial mereka menjadi lebih terstruktur, akuntabel, dan dipercaya masyarakat luas.

Strategi yang bisa digunakan agar organisasi pemuda filantropi dapat mengelola keuangan secara lebih tertib, profesional, dan transparan, diperlukan strategi yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi nyata organisasi. Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) keuangan. SOP ini mencakup prosedur pencatatan pemasukan dan pengeluaran, mekanisme persetujuan dana sebelum digunakan, serta format pelaporan yang harus dibuat secara berkala. Dengan adanya SOP, proses keuangan menjadi lebih terstruktur dan meminimalkan kesalahan pengelolaan.

Strategi kedua adalah peningkatan literasi keuangan bagi pengurus, terutama bagi bendahara dan ketua. Pelatihan sederhana seperti membuat laporan kas, memahami konsep saldo awal dan akhir, serta menyusun anggaran kegiatan perlu diberikan secara rutin. Pelatihan ini bisa difasilitasi oleh lembaga pendidikan mitra atau pihak pesantren sendiri. Meningkatkan pemahaman dasar ini penting karena banyak pengurus berasal dari latar belakang non-ekonomi dan belum terbiasa dengan manajemen keuangan formal.

Selanjutnya, strategi ketiga adalah digitalisasi pencatatan keuangan. Organisasi dapat memanfaatkan aplikasi gratis dan mudah seperti Google Sheets, BukuKas, atau catatan keuangan harian. Penggunaan sistem digital ini membantu proses dokumentasi agar lebih rapi dan dapat diakses oleh pengurus lain secara real-time. Selain efisiensi, digitalisasi juga menjadi sarana membangun transparansi karena data keuangan dapat ditinjau bersama oleh tim secara terbuka.

Strategi keempat adalah pembentukan tim audit internal atau pengawas dana, meskipun dalam skala kecil. Tim ini bertugas meninjau catatan keuangan setiap akhir bulan atau setelah pelaksanaan kegiatan, guna memastikan bahwa dana digunakan sesuai rencana dan tercatat dengan benar. Keberadaan tim pengawas akan menambah nilai akuntabilitas dan menjaga integritas organisasi dalam jangka panjang.

Terakhir, organisasi perlu menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan secara terbuka, baik kepada donatur, pengurus pesantren, maupun masyarakat pesantren secara umum. Laporan ini tidak harus formal dan kompleks, melainkan cukup dalam bentuk ringkasan transaksi, grafik pemasukan dan pengeluaran, serta foto kegiatan. Transparansi ini akan membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gerakan filantropi yang dilakukan oleh para pemuda pesantren.

KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan dalam organisasi pemuda filantropi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember masih memiliki kelemahan dari sisi sistematis dan transparansi. Meskipun semangat sosial para pemuda tinggi, kurangnya literasi keuangan dan minimnya dokumentasi membuat organisasi kesulitan dalam menyusun laporan yang profesional. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas SDM, digitalisasi pencatatan, dan penetapan sistem pelaporan yang rutin.

Optimalisasi ini tidak hanya berfungsi untuk pengaturan keuangan internal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dari pihak luar dan keberlanjutan program sosial. Organisasi pemuda di lingkungan pesantren dapat menjadi pelopor gerakan filantropi yang profesional dan berintegritas apabila ditopang dengan manajemen keuangan yang tertib, efisien, dan akuntabel.

Berdasarkan uraian metode yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat diterapkan dalam penelitian tentang optimalisasi pengelolaan

keuangan organisasi filantropi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, dinamika, dan tantangan pengelolaan keuangan secara mendalam dan menyeluruh.

Dengan memperhatikan dinamika yang terjadi di organisasi pemuda filantropi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan aspek penting yang belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Sistem yang masih manual dan tidak terdokumentasi secara rapi menghambat proses pertanggungjawaban keuangan serta menurunkan potensi kepercayaan dari pihak luar. Namun, semangat perubahan dan keterbukaan dari para pengurus menjadi modal penting untuk mendorong perbaikan sistem secara bertahap.

Peningkatan kapasitas melalui pelatihan keuangan dasar, digitalisasi pencatatan, dan pembentukan standar operasional prosedur (SOP) merupakan langkah nyata yang dapat dilakukan dalam waktu dekat. Selain itu, penerapan pelaporan berkala dan penggunaan teknologi sederhana seperti Google Sheets atau aplikasi kas digital dapat mempercepat proses reformasi keuangan organisasi. Dengan demikian, organisasi pemuda filantropi tidak hanya bergerak dalam semangat sosial, tetapi juga memiliki tata kelola keuangan yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kedepannya, penelitian ini menyarankan agar upaya optimalisasi pengelolaan keuangan dilakukan secara berkelanjutan, dengan melibatkan pendampingan dari pihak yang kompeten, baik dari lembaga pendidikan, pesantren, maupun mitra eksternal. Keterlibatan semua elemen, termasuk para santri dan donatur, akan memperkuat sistem keuangan organisasi sekaligus menjadikan gerakan filantropi pesantren sebagai pilar pemberdayaan sosial yang kredibel dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Maulana, H., & Sholikhin, A. (2022). *Manajemen Dana Sosial Berbasis Pesantren: Studi Kasus Organisasi Santri Filantropis*. Jurnal Manajemen Dakwah, 6(2), 115-126.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2006). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Setiawan, H., & Kusuma, D. (2020). *Digitalisasi Keuangan di Lembaga Sosial*. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 5(2), 78-87.
- Sofian, M. (2021). *Transparansi Keuangan Organisasi Filantropi Pemuda: Studi Kasus pada Lembaga Sosial Kepemudaan di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 7(1), 45-56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, T. (2017). *Pengelolaan Dana Organisasi Nirlaba dalam Perspektif Akuntabilitas dan Transparansi*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 8(1), 65-76.